

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan potensi sumber daya alam termasuk di dalamnya terdapat sumber energi yang dapat dimanfaatkan sebagai modal dasar pembangunan. Menurut Supardi (2003:74) “pembangunan adalah suatu proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh, baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur”. Pembangunan dalam suatu negara dikatakan tumbuh pesat jika di dalamnya menggunakan teknologi sebagai bentuk praktis dari ilmu pengetahuan, salah satunya adalah adanya proses industrialisasi. Peningkatan yang pesat dalam proses industrialisasi akan diikuti oleh peningkatan yang pesat dalam menggunakan sumber energi terutama kebutuhan dalam memenuhi energi listrik. Sampai saat ini Indonesia termasuk salah satu negara yang sangat boros energi, sehingga pernah mengalami krisis energi. Hal ini merupakan salah satu masalah yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Kelangkaan energi tersebut akibat dari pemborosan dan tingkat pemakaian yang sangat tinggi sehingga dapat mempercepat habisnya persediaan sumber energi tak terbarukan.

Dalam mengatasi masalah energi ini, maka pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 5 Tahun 2006 tentang kebijakan energi nasional untuk mengembangkan sumber energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar minyak (BBM). Salah satu program yang dikembangkan

untuk mengatasi masalah krisis energi adalah dikembangkannya energi alternatif atau diversifikasi sumber energi. Upaya pemerintah yang dikembangkan ini bertujuan agar ketersediaan sumber daya energi akan selalu ada dengan meminimalisir penggunaan minyak bumi dan beralih ke sumber energi lain seperti sumber energi batubara. Untuk itu, pemerintah mengupayakan agar secepat mungkin membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang menggunakan batubara sebagai salah satu upaya mengatasi masalah energi di Indonesia.

Pembangunan PLTU merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan energi listrik bagi masyarakat. Di sisi lain PLTU juga memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Keunggulan dari pembangunan PLTU ini adalah dapat meningkatkan mutu penyediaan listrik sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sedangkan kelemahan dari dibangunnya PLTU akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Salah satu PLTU yang saat ini masih dalam proses pembangunan adalah PLTU II Jawa Barat yang berada di Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Desa Citarik di Kecamatan Pelabuhanratu adalah salah satu desa yang dijadikan sebagai wilayah pembangunan PLTU II Jawa Barat. Pembangunan PLTU ini dimulai dari tahun 2007 dan sampai saat ini pembangunan PLTU ini masih terus berlangsung. PLTU berbahan batubara didirikan di desa ini karena desa ini memiliki potensi dalam berbagai bahan galian seperti pasir, yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam pembangunan PLTU. Pasir

yang dihasilkan ini berasal dari endapan sungai *Ci Mandiri*. Selain itu, pembangunan PLTU ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat Desa Citarik karena masyarakat di Desa Citarik ini seringkali mengalami kekurangan pasokan energi listrik, untuk menambah pasokan energi listrik tersebut maka pemerintah mendirikan PLTU di Desa ini. Apabila dilihat dari mata pencaharian penduduknya, sebagian besar penduduk di Desa Citarik ini memiliki mata pencaharian di sektor pertanian tetapi ada sebagian kecil penduduknya bekerja sebagai nelayan. Tingkat kesejahteraan di desa ini masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat pada penguasaan alat-alat produksi pertanian, perdagangan, bahkan kapal yang dimiliki para nelayan yang masih terbatas dan sederhana, sehingga nelayan tidak mampu menghasilkan tangkapan ikan secara maksimal dikarenakan wilayah tangkapan ikan pun terbatas. Hal ini yang membuat masyarakat Desa Citarik dapat menerima adanya pembangunan PLTU, yang mereka harap adanya pembangunan PLTU ini dapat membantu masyarakat dalam membantu terbukanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan untuk membantu mensejahterakan masyarakat yang berada di sekitar PLTU.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap ini dibangun dengan tujuan untuk memberikan pasokan energi listrik ke wilayah Jawa-Bali dan dapat mengantisipasi pemadaman listrik bergilir di Jawa dan Bali serta agar dapat mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat di Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu. Menurut Keputusan Bupati Sukabumi dalam dokumen ANDAL (2006:I-2) Nomor 417 A Tahun 2006 tentang persetujuan penetapan lokasi untuk

pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Jawa Barat, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Penetapan lokasi pembangunan PLTU Jawa Barat Selatan 3 x 300 MW akan dibangun seluas \pm 85 Ha terletak di Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan transmisi 150 KV dari PLTU Jawa Barat Selatan ke gardu induk Cibadak Baru melalui Kecamatan Pelabuhanratu, Kecamatan Bantargadung, Kecamatan Warungkiara, dan Kecamatan Cibadak Baru.

Sesuai dengan Keputusan Bupati Sukabumi tahun 2006 bahwa pembangunan PLTU ini akan dibangun seluas \pm 85 Ha yang sebagian besar berupa lahan kebun, sawah, dan semak belukar, sedangkan jalur transmisi dibuat dengan melintasi 14 desa dan 5 kecamatan. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan beberapa Kecamatan dan Desa yang dilalui jalur transmisi PLTU II Jawa Barat yaitu pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kecamatan dan Desa yang Dilintasi Jalur Transmisi SUTT 150 KV

No	Kecamatan	Desa
1.	Pelabuhanratu	1. Pelabuhanratu 2. Citarik 3. Cikadu 4. Tonjong
2.	Warungkiara	1. Warungkiara 2. Griyaya 3. Ubrug
3.	Bantargadung	1. Bojonggaling 2. Bantargadung 3. Mangunjaya
4.	Parungkuda	1. Sundawenang
5.	Cibadak	1. Neglasari 2. Warnajati 3. Pamuruyan

Sumber : Dokumen ANDAL Rencana Pembangunan PLTU (2006:II-3)

Dari tabel di atas diketahui bahwa jalur transmisi PLTU ini melalui 5 Kecamatan dan 14 Desa. Apabila mengacu pada Rencana Tata Ruang dan tata Wilayah (Menurut Dokumen ANDAL, 2006:II-3), sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Kabupaten Sukabumi tepatnya pada lokasi pembangunan PLTU II Jawa Barat merupakan kawasan pariwisata, transportasi, perdagangan, pertanian pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, industri galian, dan peternakan sedangkan lokasi jalur transmisi yang dilewati merupakan kawasan pertanian dan tegalan.

Pembangunan PLTU pada tahap konstruksi dapat menimbulkan dampak secara langsung terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar pembangunan. Pada saat tahap konstruksi, secara langsung pembangunan PLTU ini dapat menyebabkan penurunan kualitas udara berupa debu yang berasal dari material yang diangkut seperti pasir. Kegiatan pengerukan pasir akan mengakibatkan peningkatan sedimentasi di lokasi dermaga, kegiatan pembukaan dan pematangan lahan akan menyebabkan perubahan tata guna lahan, sehingga akan menimbulkan erosi. Kegiatan mobilisasi alat dan material yang diangkut dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan fasilitas jalan. Hal ini dapat mendorong adanya sikap masyarakat terhadap keberadaan PLTU II Jawa Barat tersebut.

Sikap masyarakat dalam pembangunan PLTU perlu diketahui, karena masyarakat memiliki peran utama pada setiap pembangunan yang berlangsung, mengingat pelaksanaan pembangunan PLTU di Desa Citarik akan terus berlanjut, maka perlu didukung penelitian yang dapat menghasilkan data dan informasi mengenai sikap masyarakat terhadap pembangunan PLTU yang dilakukan oleh pemerintah. Eksistensi PLTU akan fungsional apabila didukung oleh semua

pihak. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti sikap masyarakat terhadap pembangunan PLTU, dengan judul penelitian “Sikap Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU II Jawa Barat Di Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, telah dikemukakan bahwa lokasi pembangunan PLTU II Jawa Barat terdapat di Desa Citarik, pembangunan PLTU ini didirikan dengan tujuan untuk memasok aliran energi listrik pulau Jawa-Bali, mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat di Desa Citarik. Pada saat tahap konstruksi, secara langsung pembangunan PLTU ini menyebabkan penurunan kualitas udara berupa debu yang berasal dari material yang diangkut seperti pasir, kegiatan pengerukan pasir akan mengakibatkan peningkatan sedimentasi di lokasi dermaga, kegiatan pembukaan dan pematangan lahan akan menyebabkan perubahan tata guna lahan sehingga menimbulkan erosi dan kegiatan mobilisasi alat dan material yang diangkut dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan fasilitas jalan. Hal ini mengakibatkan dampak pada masyarakat sekitar, untuk itu penelitian ini sangat penting dilakukan agar peneliti mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap dampak yang telah dirasakan masyarakat. Untuk lebih mengarahkan serta membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap masyarakat Desa Citarik terhadap pembangunan PLTU II Jawa Barat?
2. Apakah ada perbedaan sikap masyarakat di Desa Citarik terhadap pembangunan PLTU bila dilihat dari faktor jarak lokasi PLTU tersebut?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pembangunan PLTU II Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sikap masyarakat Desa Citarik terhadap pembangunan PLTU II Jawa Barat.
2. Mengidentifikasi perbedaan sikap masyarakat di Desa Citarik terhadap pembangunan PLTU bila dilihat dari faktor jarak lokasi PLTU tersebut.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pembangunan PLTU II Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi diri penulis secara pribadi dan khalayak pembaca pada umumnya. Tidak terlepas dari hal itu, maka penulis menyusun secara sistematis mengenai manfaat dari penelitian yang penulis lakukan, yang terkandung dalam beberapa poin di bawah ini :

1. Sebagai bahan pengayaan bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan tentang sikap masyarakat di Desa Citarik terhadap pembangunan PLTU II Jawa Barat.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi suatu pembangunan khususnya pembangunan proyek PLTU II Jawa Barat.
3. Sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam menindaklanjuti permasalahan pembangunan yang menyangkut kesejahteraan masyarakat Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu.
4. Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Penjelasan Istilah

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Sikap Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU II Jawa Barat di Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi”, untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan mengartikan judul tersebut, maka penulis akan memberikan penjelasan istilah mengenai masalah sebagai berikut :

1. Sikap masyarakat

Sebagaimana dikemukakan oleh Berkowitz dalam Azwar, (2010:4) menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Masyarakat menurut Koentjaraningrat (1990:146) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu

dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sikap masyarakat pada penelitian ini dapat diartikan sebagai tanggapan atau penilaian masyarakat dalam menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap suatu pembangunan PLTU di Desa Citarik Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Sikap masyarakat ini dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu secara kognitif, afektif, dan konasi. Komponen kognitif ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Komponen afektif memiliki sistem evaluasi emosional mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak senang dan perasaan takut atau tidak takut. Komponen konatif (perilaku) dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya

Sikap masyarakat terhadap pembangunan PLTU sangat penting untuk diketahui, karena adanya pembangunan PLTU ini banyak melibatkan masyarakat sekitar di dalamnya sehingga masyarakat perlu diperhatikan agar proses pembangunan PLTU ini tidak menjadi hambatan bagi masyarakat. Penelitian ini akan membahas bagaimana sikap masyarakat terkait dengan pembangunan PLTU II Jawa Barat yang proses pembangunannya sedang berlangsung.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan secara formal dan non-formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (SD), pendidikan

menengah pertama (SMP), pendidikan menengah atas (SMA) serta pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Pendidikan non-formal merupakan pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, seperti kursus atau pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh suatu lembaga tertentu.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber penghasilan atau pendapatan seseorang. Mata pencaharian setiap penduduk akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan alam, pengetahuan yang dimiliki, dan kemampuan teknologi yang dimiliki masyarakat dalam kurun yang relatif cepat atau lambat. Berdasarkan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dapat menentukan jenis mata pencaharian masyarakat. Daerah pesisir identik dengan mata pencaharian sebagai nelayan, petani, buruh tani, dan pedagang.

4. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator yang menentukan tinggi atau rendahnya keadaan sosial ekonomi penduduk. Tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

5. Pengetahuan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (1996:6) bahwa “Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan takhyul dan penerangan-penerangan yang keliru”. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu hal yang diketahui melalui tangkapan panca indera sehingga

masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang apa yang dilihat dan dirasakannya.

Pengetahuan di dalam penelitian ini adalah seberapa besar masyarakat mengetahui tentang dampak yang akan dirasakan adanya pembangunan PLTU. Semakin besar tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin besar pula sikap setuju atau tidak setuju adanya pembangunan PLTU pada tahap konstruksi ini.

6. Jarak pemukiman

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pasya (2006:111) bahwa “Jarak selalu berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh, maka manusia cenderung memperhitungkan jarak”. Jarak akan sangat berpengaruh terhadap keuntungan dan kerugian yang dirasakan oleh masyarakat akibat adanya pembangunan PLTU. Jarak pemukiman dihitung dari jarak yang terdekat yaitu berjarak < 500 m dari pembangunan PLTU, jarak sedang antara 500 m – 1 km dan jarak terjauh > 1 km dari pembangunan PLTU. Jarak dari pemukiman ke lokasi pembangunan PLTU harus diketahui karena jarak akan mempengaruhi pola sikap masyarakat terhadap pembangunan PLTU tersebut.